

Motivasi Remaja Wanita Yang Bekerja Sebagai Pelayan Kopi Pangku Di Desa Balung Lor, Kecamatan Balung, Kabupaten Jember (*Motivation Of Teen Worker As Waiter “Kopi Pangku at Balung Lor Village, Balung District, Jember Regency*)

Muhammad Abdul Majid, Franciscus Adi Prasetyo, AKS, M.Si
Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Parabon_euy@yahoo.com

Abstrak

Perkembangan zaman memang memiliki dampak positif dan dampak negatif, tergantung bagaimana masyarakat mampu memanfaatkan perkembangan tersebut agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Salah satunya adalah keberadaan warung kopi pangku yang ada di daerah Balung Lor Kabupaten Jember. Motivasi Remaja Berprofesi Sebagai Pelayan Warung Kopi Pangku. Antara lain, 1). Masalah ekonomi merupakan salah satu sumber motivasinya, kondisi ekonomi yang kekurangan maka remaja-remaja tersebut asal pilih pekerjaan. 2). Pergaulan juga termasuk didalamnya, rata-rata remaja yang bekerja di warung kopi pangku karena salah pergaulan. 3). Aktualisasi diri. Artinya banyak remaja yang tidak memiliki kesibukan/wadah untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga mencari kesibukan dengan bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku.

Kata Kunci: Motivasi, Remaja Wanita Yang Bekerja Sebagai Pelayan, Kopi Pangku.

Abstract

The time progress has both positive and negative impact depending on how society can benefit from the development so it can be exploited in full. One is the coffee shop pangku in the region balung lor jember district. Motivation remaja profession as a servant kopi pangku shop. Among others, 1) Constitutes one of the economic issues, been the motivation economic conditions and the demerit remaja-remaja asal choose a job. 2) Intercourse also, including in average teenager who worked in either promiscuity kopi pangku shop. 3) Aktualisasi away, means that many teenagers not having bustle/ontainer for mengaktualisasikan himself so encontrar busy with work as chambermaid kopi pangku shop.

Keywords: Motivation, Young Woman Working As A Waitress, Kopi Pangku

Pendahuluan

Generasi muda merupakan regenerasi bangsa yang akan menentukan nasib suatu bangsa. Masa remaja merupakan suatu rangkaian perubahan yang dipengaruhi dari luar dirinya seperti keluarga ataupun lingkungan sosialnya. Sejalan dengan perkembangan hidup masyarakat pada kalangan remaja, remaja yang hidup di kota besar lebih banyak dihadapkan pada pengaruh kebudayaan asing yang mudah masuk melalui berbagai jalan. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa perkembangan psikis, sehingga apa yang ditemukan dan merupakan sesuatu yang baru akan menjadi salah satu tatan nilai dalam diri remaja tersebut.

Hal tersebut mengakibatkan adanya distorsi nilai dalam masyarakat, tatanan nilai yang lama akan berubah secara tidak dengan tatanan nilai yang lebih aktual saat ini. Perilaku-perilaku yang dulunya dianggap tabu, berubah dan merupakan perilaku yang biasa, seperti alkoholisme dan seks bebas bukan lagi sesuatu yang dipermasalahkan meskipun mereka tahu bahwa itu melanggar norma-norma sosial dan agama. Sebagai masyarakat yang memiliki etika dan moral yang tinggi, tentunya masyarakat merupakan subyek utama untuk mengontrol kehidupan masyarakat. Menipisnya kontrol masyarakat bukanlah hal yang tidak bisa terjadi,

semua akan terjadi seiring perkembangan zaman yang mulai bergeser mengusung kehidupan kebebasan dalam menjalankan aktivitas kehidupan dalam masyarakat dan dipandang sebagai hak sebagai seorang individu dalam masyarakat. Menurut Mappiere menyatakan bahwa “Pada masa remaja adalah masa seseorang yang mempersiapkan diri memasuki masa dewasa, dimana keadaan pribadi, sosial, dan moral remaja berada dalam periode yang critical periode. Dalam periode akhir ini individu memiliki kepribadian tersendiri yang akan dijadikan pedoman hidup dalam awal kedewasaan. Dalam kaitannya dengan situasi pribadi tersebut muncul dua perlakuan remaja akhir, yaitu moral etis yang digunakan oleh remaja sebagai patokan dalam menilai tatanan masyarakat yang tidak memuaskan dan remaja yang justru melanggar moral etis”. [1]

Komparasi antara modernisasi dengan perilaku menyimpang remaja saat ini tentunya telah menyebabkan suatu pola hidup bermasyarakat, dan khususnya perempuan. Perlu diingat apa yang ditanamkan oleh nilai-nilai komersialisme dan modernisasi telah menyudutkan seorang perempuan dan memanfaatkan kelebihan seorang perempuan untuk mendapatkan keuntungan. Perempuan menjadi salah satu produk yang mampu menghasilkan keuntungan yang lebih, hal ini dapat dicontohkan terhadap berbagai produk

yang ditampilkan melalui iklan termasuk kopi pangku yang menjadi nilai tambah dalam menarik para konsumennya. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di Kabupaten Jember Kecamatan Balung Desa Balung banyak ditemui remaja wanita yang bekerja sebagai pelayan “Warung Kopi Pangku”. Pada umumnya yang berjualan kopi seperti warung kopi pada umumnya, akan tetapi pada “Warung Kopi Pangku” ada sedikit hal yang berbeda, yakni para remaja perempuan yang melayani memberikan sebuah layanan ekstra pada pembeli seperti mendampingi para pembeli dengan ngobrol secara mendalam dan bercanda tawa bahkan pelayan kopi tersebut memberikan stimulus seksualitas pada para pembeli. Dengan wajah disolek, pakaian serba mini, berbicara secara dekat, serta seringkali saat peneliti melakukan observasi banyak ditemui pelayan “kopi pangku” berpelukan, bercumbu, kadang bahkan saling memegang alat vital diantara keduanya pelayan kopi dengan pembeli.

Fenomena “Warung Kopi Pangku” di Kabupaten Jember, Kecamatan Balung, Desa Balung membuktikan bahwa daerah Jember sudah terkontaminasi dengan budaya asing. Remaja perempuan yang menjadi pelayan “Warung Kopi Pangku” merupakan suatu masalah sosial yang sangat menarik untuk dikaji. Masalah sosial bukan hanya mencakup mengenai permasalahan kemasyarakatan (*social problem*) saja, akan tetapi juga mencakup mengenai permasalahan di dalam masyarakat yang berhubungan dengan gejala-gejala abnormal di dalam kehidupan masyarakat (*ameliorative or social problem*). Masyarakat memiliki beberapa unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu moral, politik, ekonomi, pendidikan, hukum, agama, kebudayaan, filsafat, dan sebagainya.[2]

Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) sebagai salah satu disiplin ilmu-ilmu sosial yang dalam penerapannya menggunakan konsep ilmu sosial yang lain, dengan kata lain menjelaskan bahwa ilmu kesejahteraan sosial termasuk dalam kelompok ilmu sosial terapan (*applied social science*) yang artinya termasuk dalam kelompok ilmu-ilmu sosial. Ilmu-ilmu sosial mempelajari tentang berbagai macam tingkah laku manusia, penyakit-penyakit yang terjadi di masyarakat, lingkungan sosial di masyarakat, dan sebagainya. Maka dari itu, perilaku remaja wanita yang berprofesi sebagai pelayan warung kopi pangku sesungguhnya melakukan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, fenomena ini sangat erat kaitannya dengan ilmu kesejahteraan sosial. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mulai tertarik untuk melihat dan meneliti lebih jauh lagi tentang **Motivasi Remaja Perempuan yang Bekerja Sebagai Pelayan “Warung Kopi Pangku”**.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dalam hal ini Nawawi dan Martini menyatakan tentang penelitian deskriptif yaitu:

“Metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang

berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.”[3]

Sedangkan lokasi penelitian dilakukan di Desa Balung Lor yang merupakan wilayah pinggiran bagian selatan kota Jember dengan jumlah penduduk keseluruhan 7.302 jiwa baik yang berjenis laki-laki dan perempuan dengan jumlah keluarga 2.019. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena di desa Balung banyak ditemukan warung kopi pangku. Ini dikarenakan lokasi warung berdekatan dengan lingkungan masyarakat setempat serta merebaknya warung kopi pangku di Daerah balung dan peneliti juga telah melakukan observasi sementara terhadap warung kopi yang ada di desa balung, sehingga saya nilai ada relevansi antara permasalahan penelitian dan objek yang akan dijadikan sumber informasi pokok penelitian nantinya.

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tehnik *Purposive*, yaitu penggalan data melalui wawancara mendalam dari satu informan ke informan lainnya dengan system tunjuk langsung secara sengaja yang disesuaikan dengan kriteria pengambilan informan. Guna menghindari kesalahan penentuan informan kunci maka peneliti menggunakan beberapa kriteria yaitu: 1. Seorang perempuan yang menjadi pelayan warung kopi pangku di daerah Balung. 2. Usianya masih berkisar antara 15-18 tahun. 3. Bekerja sebagai pelayan warung kopi pangku sudah 1 tahun. 4. Menjadi pelayan warung kopi pangku merupakan pekerjaan utama.

Untuk memperkuat data maka peneliti menggali data dari tokoh-tokoh masyarakat setempat dan pemilik warung sebagai informan tambahan. Informan F adalah pemilik warung yang berasal dari daerah setempat (Balung) dengan jenis kelamin laki-laki dan usia informan 24 Tahun. Informan sudah membuka warung kopi pangku di daerah balung sudah berjalan 4 tahun dengan memiliki 5 pelayan. Informan G adalah pemilik warung yang berasal dari Ambulu dengan jenis kelamin laki-laki dan usia 38 tahun. Informan sudah membuka warung kopi pangku di daerah balung sudah berjalan 3 tahun dan sekarang sudah memiliki 6 pelayan yang rata-rata masih remaja. Selanjut informan tambahan lainnya adalah informan H yang merupakan salah satu tokoh masyarakat yang berada dan bertempat tinggal di daerah balung dan dekat dengan warung kopi pangku. Usia informan saat ini adalah 52 tahun dengan jenis kelamin laki-laki. Sedangkan informan I yang juga merupakan tokoh masyarakat setempat dengan jenis kelamin laki-laki dan usia 46 tahun serta merupakan penduduk asli balung. Diharapkan dengan informan tambahan yang berjumlah 4 orang ini mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti serta untuk bahan kroscek terhadap informan primer.

Teknik analisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang berasal dari pengamatan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan diidentifikasi berdasarkan tema dan sub-sub tema. Selanjutnya, membuat interpretasi dengan memberikan makna pada tema dan subtema serta mencari hubungan antar data. Dasar kegiatan interpretasi ini dilengkapi dengan konsep-konsep dan teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan. Artinya, konsep-konsep dan teori-teori diaplikasikan untuk menjelaskan tentang

seperangkat data.

Hasil dan Pembahasan

Fenomena yang berkembang seperti warung kopi pangku merupakan salah satu bentuk dari produk modernisasi. Dimana setiap individu memiliki hak terhadap dirinya untuk melakukan segala keinginannya, sehingga untuk mendapatkan hal tersebut tidak lagi mengindahkan adanya nilai serta norma yang ada. Warung kopi pangku yang ada di daerah balung bukan hanya sekedar warung kopi, tetapi sudah mengarah kepada proses perdagangan manusia. Hal ini terlihat jelas secara kasat mata, dimana warung-warung tersebut memperkerjakan kaum perempuan yang masih remaja dengan asumsi dijadikan fasilitas warung dengan tujuan menarik pelanggan. Fasilitas warung dalam hal ini tentunya memiliki banyak pemaknaan serta penafsiran.

Motivasi Seorang Remaja Menjadi Pelayan Kopi Pangku

Perkembangan seorang individu mulai dari masa bayi sampai masa tua memiliki berbagai keunikan dalam tahapan perkembangannya. Setiap tahapan memiliki makna tersendiri bagi individu tersebut, makna ini dapat diartikan sebagai salah satu pembelajaran diri untuk menata kepribadiannya dalam melakukan interaksi dalam lingkungan sosialnya. Proses belajar ini terimplementasi dalam perilaku dan pola pikir setiap harinya, tentunya pembentukan ini tidak lepas dari lingkungan social dimana individu tersebut berada. Lingkungan social memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang yang pada akhirnya akan berperilaku seperti apa, apakah akan berperilaku baik atau sebaliknya. Tergantung nilai-nilai yang di anut dalam lingkungan sosialnya. Seperti yang dijelaskan oleh Monk (252:1996) bahwa “Masa remaja merupakan masa terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri, remaja penuh dengan permasalahan karena berada dalam masa transisi antara masa anak dan dewasa dan remaja belum mampu menguasai fungsi fisik dan psikisnya”. [4]

Fenomena ini tentunya tidak bisa dipungkiri, inilah nilai-nilai yang berkembang dilingkungan remaja saat ini. Bukan hanya remaja yang ada dilingkungan perkotaan akan tetapi juga remaja yang ada di wilayah pinggiranpun memiliki perilaku yang sama, hal ini menandakan nilai-nilai modernisasi telah diakui dan dianut oleh seluruh komponen masyarakat. Penelitian ini akan lebih mengarah kepada perilaku remaja perempuan yang melakukan perilaku-perilaku yang dulunya dianggap tabu (menyimpang). Dan dalam kesempatan ini akan menjelaskan tentang motivasi seorang remaja yang mejadi pelayan warung kopi pangku yang ada di kecamatan Balung. Perlu digaris bawahi terlebih dahulu, bahwa setiap perilaku yang dilakukan oleh seorang individu dalam lingkungan masyarakat tentunya memiliki motif tersendiri.

a. Masalah Ekonomi Sebagai Pendorong Remaja Menjadi Pelayan Warung Kopi Pangku

Masalah ekonomi sering kali menjadi pemicu seseorang melakukan tindakan-tindakan diluar kotrol. Sebab masalah

ekonomi merupakan masalah yang paling mendasar dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak heran jika masyarakat setiap hari berlomba-lomba beraktifitas untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Terkadang apa yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, seorang individu harus melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan norma dan nilai. Hal ini terjadi karena adanya keterbatasan akses yang dimiliki serta kebutuhan yang kurang terpenuhi, memang tidak semua orang yang kurang memiliki akses serta keterbatasan ekonomi harus melakukan tindakan yang abnormal. Akan tetapi hal tersebut akan menjadi kecenderungan yang sangat besar seseorang melakukan tindakan yang abnormal, hal ini dapat dicontohkan seorang pencuri, perampok dan pekerja seks komersial yang rata-rata dari kalangan masyarakat yang kurang mampu.

Masuknya perempuan ini dikarenakan adanya pergeseran nilai yang begitu cepat sehingga merubah tatanan social yang sudah ada, namun itu merupakan pilihan hidup seorang perempuan dalam perseptif zaman sekarang. nilai-nilai masyarakat ketimuran sudah dianggap usang dan tidak sesuai dengan zamannya, perempuan masa kini memiliki pemikiran kebebasan yang mendasari kepribadiannya. Jika masyarakat perkotaan lebih memilih tempat hiburan malam yang berkelas, mungkin akan berbeda dengan masyarakat pinggiran yang notabeneanya memiliki khas tersendiri. Ada beberapa fenomena yang muncul dalam decade terakhir ini yaitu merebaknya warung kopi pangku di beberapa daerah khusus yang ada di Kabupaten Jember.

Seiring berjalannya waktu perubahan demi perubahan mulai terjadi dalam dunia pewarungan. Banyak strategi yang dilakukan oleh pemilik warung untuk memikat konsumen agar minum kopi, makan ataupun cangkrukan di warungnya. Mulai dari jenis kopi yang digunakan, fasilitas yang disediakan agar konsumen tidak canggung dan merasa nyaman saat ngopi. Seperti yang diungkapkan oleh informan F (pemilik warung) bahwa “pelayanan itu penting apalagi yang melayani perempuan cantik pasti banyak pengunjung yang datang”. Ini adalah salah satu trik atau strategi yang digunakan oleh pemilik warung saat ini, yang menjadi umpan adalah pelayan yang khusus dipekerjakan untuk melayani atau menjaga warung. Kelebihan dan keunikan warung kopi pangku ini terletak kepada service atau pelayanan yang berbeda serta pelayan yang bekerja diwarung ini rata-rata masih remaja. Apalagi bekerja dalam dunia malam seperti ini, walaupun tidak bisa disamakan dengan pelacuran atau prostitusi, namun perilaku dan pelayanan ini sudah diluar batas kewajaran sebagai pelayan pada umumnya. Maksud dari pelayanan yang kurang wajar adalah memberikan pelayanan lebih dan tidak masuk dalam konteks minum kopi, sehingga nama warung kopi pangku ini akhirnya menjadi sebuah istilah atau jargon semata, karena yang dijual di dalam warung itu sangat beraneka ragam sampai pada minuman yang berbau alkohol.

b. Pergaulan Sebagai Pendorong

Lingkungan merupakan salah satu factor penentu membentuk perilaku ataupun keperibadian seorang individu dalam masyarakat. Sehingga pergaulan seseorang individu dalam masyarakat merupakan salah satu indikator dalam pembentukan kepribadian, dengan demikian pergaulan

seorang individu khususnya remaja harus benar-benar diperhatikan dengan baik oleh kalangan orang tua. Sebab seorang remaja yang masih mengalami masa transisi untuk menuju masa dewasa akan mengalami berbagai gejolak dan guncangan psikis sehingga akan mudah menangkap nilai-nilai baru yang ditemuinya. Selain itu remaja akan lebih banyak berkumpul dengan teman sebayanya baik disekolah maupun diluar sekolah, disinilah bermula adanya pembentukan karakter seorang remaja.

Kondisi riil saat ini kalangan remaja lebih condong kehidupan modern terlihat dari gaya hidup dan perilakunya. Sepertinya gaya hidup ketimuran sudah dianggap kuno dan tidak sesuai dengan zaman, baik dari segi penampilan dan perilaku yang ditonjolkan saat ini seperti kalangan masyarakat barat. Sesungguhnya nilai-nilai modernisasi tersebut tidaklah salah jika benar-benar dihayati dan diimplikasikan dengan benar tergantung pada konteks dimana nilai-nilai itu bisa dilakukan dan disesuaikan dengan tatanan nilai dan budaya local yang ada. Artinya, nilai-nilai modernisasi itu akan lebih banyak bermanfaat jika dipadukan dengan nilai-nilai local serta mampu memposisikan dimana tempat nilai-nilai modernisasi itu dilakukan, baru kondisi masyarakat akan mengalami proses keseimbangan tanpa harus mengalami degradasi moral.

c. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri dapat diartikan mengekspresikan segala keinginan yang ada, baik dalam bentuk perilaku maupun pikiran, yang dianggap sangatlah penting bagi dirinya. Aktualisasi diri merupakan salah satu sifat manusia sebagai manusia normal yang memiliki keinginan dan kemampuan, aktualisasi ini tentunya sesuai apa yang diinginkan dan semua orang pasti berharap mampu mengatualkan kemampuan dalam bentuk perilaku ataupun pikirannya. Mengekspresikan diri tidak selamanya dianggap baik ataupun tidak baik tergantung hal seperti yang di ekspresikan. Sesungguhnya aktualisasi diri ini berkaitan erat dengan pengakuan masyarakat pada umumnya maupun lingkungan sekitarnya terhadap dirinya. Pengakuan sangatlah penting bagi seorang individu dalam lingkungan social, sebab tanpa ada pengakuan maka seorang individu tersebut tidak akan mendapatkan peran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu perlunya ruang dan waktu seorang individu mengaktualisasikan segala kemampuannya untuk mendapatkan peran yang sesuai dengan kemampuan dirinya dalam kelompok ataupun lingkungan sosialnya.

Aktualisasi diri membutuhkan wadah yang jelas agar out put yang dihasilkan menjadi bagus dan seorang individu akan mendapatkan kepuasan dalam dirinya. Jika aktualisasi diri tidak memiliki wadah yang kurang baik, maka out putnya pun akan kurang baik. Begitupun dengan para remaja perempuan yang bekerja di warung kopi pangku, warung kopi pangku akhirnya dijadikan wadah untuk mengaktualisasikan diri dan berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Kenapa akhirnya warung kopi pangku ini dijadikan wadah karena rata-rata remaja perempuan yang bekerja di warung tersebut membutuhkan aktualisasi diri dan disanalah mereka (pelayan

warung kopi pangku) mengatualkan segala kemampuannya. Seperti yang diungkapkan oleh informan D (pelayan warung kopi pangku), bahwa” dibandingkan tidak memiliki pekerjaan mending bekerja walaupun jadi pelayan yang penting menghasilkan”. Artinya apa yang diungkapkan oleh informan D ini, menyiratkan tidak adanya wadah yang jelas sehingga remaja perempuan melakukan pekerjaan tersebut. Jika ada kesibukan lain yang bersifat positif serta ada control dari orang tua maka untuk menuju keprilaku menyimpang seperti menjadi pelayan warung kopi pangku akan lebih kecil.

Kesimpulan dan Saran

Setelah menelaah analisa dapat ditarik kesimpulan, ada beberapa motivasi seorang remaja perempuan menjadi pelayan warung kopi pangku di daerah balung, antara lain:

a. Masalah Ekonomi

Masalah ekonomi salah satu yang menjadi motor penggerak perempuan remaja menjadi pelayan warung kopi pangku. Karena keterbatasan akses, pendidikan rendah dan kebutuhan yang mendesak. Mengakibatkan remaja tersebut bekerja yang penting mendapatkan uang walaupun harus mengorbankan harga dirinya.

b. Pergaulan

Salah satu pendorong adalah pergaulan, jadi beberapa pelayan dikarenakan temannya bekerja di warung tersebut. Sehingga ikut bekerja di warung kopi pangku sebagai pelayan

c. Aktualisasi diri

Kurangnya kegiatan di lingkungan keluarga dan sosialnya, membuat remaja mencari wadah untuk mengaktualisasikan dirinya. Warung kopi pangku ini merupakan salah satu tempat untuk mengekspresikan diri.

Saran

1. Seharus orang tua lebih memperhatikan anak-anak yang masih remaja agar tidak terjerumus kedalam perilaku menyimpang.
2. Diharapkan para orang tua tidak membiarkan anak-anak putus sekolah ditingkat dasar atausekolah menengah pertama. Agar remaja mengenyam berbagai nilai sebagai bekal masa dewasa serta mampu memilah milah mana perilaku yang baik dan tidak
3. Pemerintah seharusnya lebih responsif terhadap gejala-gejala masyarakat yang dianggap menyimpang dan berusaha meredam merebaknya warung kopi pangku tersebut.
4. Masyarakat harus tetap mengontrol berbagai gejala yang kurang baik dilingkungannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis Muhammad, Abdul Majid mengucapkan terima kasih kepada Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember, Serta Kepada Dosen Pembimbing Franciscus Adi Prasetyo, AKS, M.Si, dan Dosen Pembimbing Jurnal Drs. Partono M.Si. Yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan jurnal ini.

Daftar Pustaka

- [1] Mappiare. Adi. 1982. Psikologi Remaja. Surabaya. Usaha Nasional
- [2] Nurdin, Fadil M. 1990. Pengantar Studi Kesejahteraan Sosial. Bandung. Angkasa
- [3] Nawawi, H. H dan H.M Martini. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Univ
- [4] Monks.F.J.1996. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta. Gadjah Mada University Prees

